

IMPLIKASI KISAH NABI IBRAHIM AS DALAM AL-QUR'AN TERHADAP PERADABAN PROFETIK DAN RELEVANSI TEOLOGISNYA DENGAN KEHIDUPAN KONTEMPORER

by M. Hafizuddin

Submission date: 01-Nov-2023 09:22AM (UTC+0700)

Submission ID: 2213760658

File name: IMPLIKASI_KISAH_NABI_IBRAHIM_AS_DALAM_AL.docx (58.82K)

Word count: 5860

Character count: 36804

1
**IMPLIKASI KISAH NABI IBRAHIM AS DALAM AL-QUR'AN TERHADAP
PERADABAN PROFETIK DAN RELEVANSI TEOLOGISNYA
DENGAN KEHIDUPAN KONTEMPORER**

M. Hafizuddin

m.hafizuddin1008@gmail.com

Dr. Lukman Nul Hakim, M.A

lukmanulhakim@radenfatah.ac.id

9

RA. Erika Septiana, M.Hum

radenayuerikaseptiana_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

The background to this **12** research is that Islam pays serious attention to the stories of the prophets, including the story of Prophet Ibrahim AS contained **71** the Qur'an. Prophet Ibrahim AS inherited a civilization that is still ongoing today. The aim of the **12** research that will be discussed is to find out how prophetic civilization is contained in the story of the Prophet Ibrahim AS in the Qur'an and to find out how **58** is theologically relevant to contemporary life. This research is a liter**33**re view. The data sources that will be used in this research include two sources, namely primary **33** and secondary sources. Primary data sources are verses from the Qur'an and tafsir books that are directly related to the research to be studied. While secondary data sources are information data on the for**38** of journals, articles, books or other written documents related to this research. The method used here is descriptive qualitative. **64** From the results of the study it can be concluded that the prophetic civilization found in the story of Prophet Ibrahim AS is the teaching of monotheism, liberation form error (ignorance), teaching love (sacrifice), teaching spiritual tourism (haji). While its theological relevance to contemporary life is having a vision of monotheism, transcendental intelligence, having a soul of love, and achieving a happy soul (nur rahman and rahim)

Keywords : Ibrahim, Story, Prophetic Civilization

Abstrak

Yang melatarbelakangi penelitian ini ialah bahwa Islam memberikan perhatian serius kepada kisah para nabi tanpa terkecuali kisah Nabi Ibrahim as yang terdapat di dalam al-Qur'an. Nabi Ibrahim as mewariskan peradaban yang hingga kini masih berlangsung. Tujuan penelitian yang akan dibahas ialah untuk mengetahui bagaimana peradaban profetik yang terdapat pada kisah Nabi Ibrahim as di dalam al-Qur'an dan untuk mengetahui bagaimana relevansinya secara teologis terhadap kehidupan kontemporer. Penelitian ini bersifat kajian kepustakaan. Sumber data yang akan digunakan dari penelitian ini mencakup dua sumber yakni sumber primer dan sekunder. Sumber data primer yakni ayat-ayat al-Qur'an dan buku tafsir yang berkaitan secara langsung dengan penelitian yang akan diteliti. Sedangkan sumber data sekunder ialah data informasi yang berbentuk jurnal, artikel, buku-buku maupun dokumen tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun metode yang digunakan disini ialah deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa peradaban profetik yang ditemukan pada kisah Nabi Ibrahim as ialah pengajaran tauhidullah, pembebas dari kesesatan (kebodohan), pengajaran cinta (kurban), serta pengajaran wisata rohani (haji). Sedangkan relevansinya secara teologis terhadap kehidupan kontemporer ialah memiliki visi tauhid, kecerdasan transendental, memiliki jiwa kasih serta meraih jiwa bahagia (nur rahman dan rahim)

Kata Kunci : Ibrahim, Kisah, Peradaban Profetik

PENDAHULUAN

Kisah memiliki arti yaitu cerita, berita, ataupun bahan pembicaraan. Jamak dari kata kisah ialah *qashash*, serta kata *mashdar*-nya ialah *qashash*.¹ Hasbi Ash-Shiddieqy mengatakan bahwa *qishash* adalah mencari bekas atau jejak. Kisah dalam al-Qur'an tidak sama dengan cerpen, novel serta fabel yang hanya sekedar bercerita.

Kisah yang ada di dalam al-Qur'an berisikan kisah-kisah dari para nabi beserta rasul, orang-orang yang beriman kepada Allah Swt dan belum tentu nabi dan rasul begitupun kisah umat ataupun kaum terdahulu yang dipilih Allah Swt agar bisa

¹ Muhammad Hadi Ma'rifat, *Kisah-Kisah Al-Qur'an : Antara Fakta dan Metafora*. Terj. Syubuhat wa Rudud Haula Al-Qur'an Al-Karim, (Penerbit Citra, 2013), hlm 27

dibuat untuk pelajaran bagi manusia yang mengerti. Kisah yang ada di dalam al-Qur'an cukup menarik jika dibahas dan juga dikaji karena itu adalah tanda-tanda Kebesaran Allah Swt yang bisa dijadikan pegangan hidup bagi manusia yang berpikir.²

Tentunya kisah dalam al-Qur'an itu memiliki tujuan. Mengenai tujuan dari kisah dalam al-Qur'an yang paling utama adalah memberikan pengajaran nilai-nilai agama dan pelajaran bagi sekalian manusia.³ Pelajaran mengenai kemampuan yang dimiliki oleh Allah Swt dengan takdir yang telah dikehendaki-Nya dan menunjukkan azab bagi manusia yang angkuh, sombong serta orang yang menentang kebenaran yang telah dibawah oleh utusan Allah Swt.⁴

Kisah dalam al-Qur'an juga memiliki karakteristik. Karakteristik kisah dalam al-Qur'an berupa kejadian yang sungguh-sungguh terjadi, kehidupan manusia searah dengan kisah-kisah al-Qur'an, ilmu sejarah berbeda dengan kisah-kisah al-Qur'an serta kisah-kisah al-Qur'an kerap diulang-ulang.⁵ Kisah para nabi tidak hanya membawa misi kenabian dengan aspek keilahianya saja namun juga membawa misi kemanusiaan yang di dalamnya ada orientasi peradaban.

Kisah nabi dan rasul dalam al-Qur'an hakikatnya menggambarkan suatu peradaban kenabian berupa pengajaran dan penataan kehidupan yang bertauhid dan berkemanusiaan. Oleh sebab itu, selalu dari kisahnya ada sebuah penentangan atau pengahups terhadap praktek-praktek kesesatan dan penyesatan yang membelenggu kehidupan sosial masyarakat serta gambaran misi perubahan dari peradaban primitive menuju peradaban berkemajuan.

Peradaban kenabian dari kisah Nabi Ibrahim as dalam al-Qur'an menarik jika dilakukan penelitian. Pertama, Nabi Ibrahim as diketahui sebagai bapaknya para nabi (Abu Al-Anbiya'). Kedua, Nabi Ibrahim as memberikan gambaran yang utuh dan

² Muhammad Agus Sofian, *Kisah Nabi dalam Al-Qur'an*, (Tangerang : Pustakapedia, 2020), hlm. 78.

³ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim*. Hlm. 3.

⁴ at QS. Al-Qamar : 11-21.

⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an ; ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung : Mizan, 1998), hlm. 201.

sempurna perihal misi kenabian dan peradaban. *Ketiga*, Nabi Ibrahim as sebagai pemimpin atau penutan bagi semua manusia dalam membawa misi kenabian dan peradaban. *Keempat*, Nabi Ibrahim as dan keluarganya sebagai “*uswah hasanah*” dalam menjalankan misi kenabian dan peradaban sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an surah al-Mumtahanah ayat 4 dan , sehingga dalam manasik haji mengambil tapak tilas dari kenabian Ibrahim as dan keluarganya serta sejarah pembangunan Ka’bah dan cita-cita haji.⁶

Warisan peradaban yang dibawah Rasulullah ada keterlibatannya dari Nabi Ibrahim as seperti berhaji yang dijalankan oleh Nabi Muhammad saw bersama para sahabat itu adalah implementasi dari masanya Nabi Ibrahim as. Ka’bah yang dibangun Nabi Ibrahim as serta Nabi Ismail as.

Dan Ka’bah ialah rumah pertama kali yang didikan untuk manusia di bumi ini. Itu ialah bangunan sebagai tempat peribadatan manusia yang pertama untuk menyembah Tuhannya.⁷ Ka’bah yang didirikan Nabi Ibrahim as itu ialah awal konsep penyembahan Tuhan yang Maha Esa yakni Allah St atau bisa juga disebut dengan tauhid.⁸ Nabi Ibrahim as mewariskan peradaban yang hingga kini masih berlangsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini sifatnya riset *kepastakaan (Library Research)*, dengan cara mengumpulkan data informasi yang berhubungan di dalamnya memiliki pembahasan penelitian ini dengan memakai buku, jurnal, serta dokumen tertulis dan sebagainya.⁹ Sumber data yang akan digunakan dari penelitian ini mencakup dua sumber yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yakni ayat-ayat al-Qur’an beserta buku tafsir yang berkaitan secara langsung dengan penelitian yang akan diteliti. Sedangkan sumber data sekunder ialah data informasi yang berbentuk jurnal, artikel, buku-buku maupun dokumen tertulis lainnya yang berkaitan dengan

⁶ Otong Surasman, *Bercermin Pada Nabi Ibrahim*, (Depok : Perspektif, 2016), hlm 183.

⁷ Sarjuni, *Kisah Nabi Ibrahim a.s.*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2019), hlm. 35.

⁸ 55 jani, *Riwayat Ringkas 25 Rasul*, (Surabaya : Apollo, 2003), hlm. 33.

⁹ Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, (Palembang : NoerFikri, 2019), hlm 120.

penelitian ini.¹⁰ Analisis data menggunakan teknik dengan cara kerjanya bersifat deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu menganalisis makna yang terdapat di dalam al-Qur'an.

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menghindari kesamaan penelitian serta pembahasan maka peneliti menelaah referensi yang lainnya untuk menghindari kesamaan yang terjadi dengan penelusuran yang dilakukan tersebut sebagai acuan agar tidak memiliki kesamaan pada penelitian ini. Peneliti sebelumnya membahas kisah-kisah religius dan hebat dari seorang Nabi Ibrahim as serta membahas nilai akidah dan nilai akhlak, maka hasil penelitian ini merupakan asli dan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Karena pada pembahasan ini, membahas peradaban yang ada pada zaman Nabi Ibrahim as.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kisah dalam Al-Qur'an

Kisah Qurani atau kisah yang ada di dalam al-Qur'an ialah berita atau cerita al-Qur'an yang berkaitan dengan manusia terdahulu, baik itu dari para nabi maupun umat terdahulu. Dan juga, berita atau peristiwa berkenaan dengan kejadian-kejadian yang sungguh-sungguh ada di zaman dulu, yang mengandung *ibrah* dan bisa diambil *ibrahnya* itu bagi generasi seterusnya.

1. Pengertian Kisah

Kisah memiliki arti yaitu cerita, berita, ataupun bahan pembicaraan. Jamak dari kisah ialah *qishash*, serta kata jadian atau *mashdarnya* ialah *qashasha* yang bermaksud mengisahkan.¹¹ Maka kisah ialah cerita dari suatu peristiwa yang telah dialami lebih dahulu (Khalafullah, 2002 : 100). Dari segi istilah, kisah

¹⁰ Winarno Surakhman, *Penelitian Ilmiah "Dasar Metode Teknik"*, (Bandung : Tarsino, 1991), hlm 64.

¹¹ Muhammad Hadi Ma'rifat, *Kisah-Kisah Al-Qur'an.....* hlm. 27.

adalah cerita yang berkenaan dengan permasalahan dalam waktu yang saling berturut-turut.

2. Tujuan Kisah

Kisah memiliki tujuan diantaranya adalah *pertama*, berpikir. *Kedua*, mengambil pelajaran. *Ketiga*, meneguhkan hati dan jiwa Nabi Muhammad saw dan membahagiakan beliau. *Keempat*, menerangkan asas-asas pemahaman agama yang disampaikan dan dibawa itu sama dari para nabi dan rasul. *Kelima*, memberikan pendidikan berkenaan dengan kejadian yang telah dirasakan para nabi dan umat terdahulu supaya dijadikan pelajaran bagi manusia. *Keenam*, menegaskan akar historis Islam. *Ketujuh*, menguatkan hati Nabi Muhammad saw beserta golongan mukmin. *Kedelapan*, menerangkan anugerah Allah Swt atas manusia pilihan-Nya. *Kesembilan*, menerangkan perseteruan setan dengan manusia. *Kesepuluh*, menyerukan kepada manusia ke arah yang lurus. *Kesebelas*, sebagai pelajaran bagi umat manusia.

3. Macam-macam Kisah

Dilihat dari aspek waktu kejadian yang telah disajikan di dalam al-Qur'an itu sendiri, bisa dibagi jadi tiga macam yaitu kisah ghaib yang sudah terjadi pada waktu yang telah lewat misalnya kisah Nabi Nuh as, kisah Maryam dan juga kisah *Ashabul Kahfi*.¹² Kisah ghaib yang terjadi pada waktu sekarang misalnya membuka rahasia manusia munafik. Kisah ghaib yang terjadi pada waktu yang akan tiba seperti golongan Romawi mendapatkan kemenangan dari bangsa Persia.

Dilihat dari aspek materi yang telah diceritakan di dalam al-Qur'an, maka kisah al-Qur'an bisa terbagi menjadi tiga macam yaitu kisah nabi-nabi misalnya Nabi Adam as, Nabi Nuh as, Nabi Ibrahim as, Nabi Muhammad saw dan nabi-nabi lainnya. Kisah orang-orang tertentu misalnya kisah Qarun yang mengingkari nikmat dari Allah Swt. Kisah yang kejadiannya pada zamannya Nabi Muhammad

¹² Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya : Dunia Ilmu, 2008), hlm. 296.

saw misalnya Perang Uhud, Perang Badar, Perang Tabuk, Perang Hunain, Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw.

B. Al-Qur'an sebagai Sumber Peradaban

Al-Qur'an sudah menunjukkan beberapan ciri pokok sejarah serta kaitannya dengan peradaban manusia melalui kejadian serta beberapa contoh umat manusia dahulu. Bersumber pada kejadian-kejadian tersebut, al-Qur'an menuturkan beberapa peradaban yang membawa kemaslahatan dalam kehidupan sosial. Melalui kisah al-Qur'an juga menyifatkan beberapa peradaban yang mengajak kepada kerusakan karena ia betumpu di atas asas materialisme serta kesombongan.

1. Pengertian Peradaban

Dari KBBI, kata peradaban bermula dari kata *adab*, yang mengandung maksud budi pekerti yang halus, akhlak yang baik, budi bahasa dan kesopanan. Beradab sama artinya dengan memiliki kesopanan (budi pekerti), beradab juga mempunyai makna telah maju taraf kehidupannya, baik secara moril dan secara materil.¹³

Peradaban dalam bahasa Inggris adalah *civilization*, bisa bermakna sebagai kaitannya dengan kewarganegaraan lantaran diperoleh dari kata *civies* (Latin) atau *civil* (Inggris) yang bermakna seorang warga Negara yang memiliki kemajuan.

Adapun definisi *civilization* menurut Kamus Oxford Learner's Pocket Dictionary adalah "*Civilization is the stage of human and organizational socio-cultural development that is considered the most advanced.*" (Peradaban adalah tahap perkembangan sosial budaya dan organisasi yang dianggap paling maju).¹⁴

¹³ Tim Penyusun Kamus Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Penerbit Pusat Bahasa, 2008), hlm. 9.

¹⁴ Victoria Bull, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (Britania Raya : Oxford University Press, 2011), hlm. 4.

Sediloh sebagai halnya oleh M. Abdul Karim menuturkan bahwasannya peradaban ialah kumpulan pengetahuan serta kemampuan teknis yang naik dari angkatan ke angkatan dan mampu berlanjut tiada hentinya.¹⁵

Menurut Yusuf Qardhawi bahwasannya peradaban ialah sekumpulan mengenai sistem kemajuan, yang berwujud **kemajuan bendawi, ilmu pengetahuan, seni, kesusastraan serta sosial yang ada pada suatu masyarakat.**¹⁶

2. Nilai-nilai yang Membangun Peradaban

Nilai yang ada di kehidupan institusi manusia diklasifikasikan jadi dua rupa, yakni : (1) Nilai ilahi selamanya tidak akan berubah dan nilai ini dapat dibangun dengan takwa, iman, adil yang abadi dalam wahyu Ilahi, (2) **Nilai insani yang timbul dari kesepakatan manusia dan hidup serta berkembang dari peradaban manusia, sifatnya dinamis, keberakuan, dan kebenaran yang bersifat tidak mutlak serta dibatasi oleh ruang serta waktu.**¹⁷

3. Peradaban Profetik

Adapun maksud dari profetik adalah derivasi dari kata *prophet*. Dalam KBBI, maksud dari profetik adalah berkenaan dengan kenabian.¹⁸ Profetik dikaitkan dengan semua wujud aktivitas yang didasari terhadap sikap arah, pemahaman, materi dan lainnya kepada Nabi.¹⁹ Dari definisi peradaban dan profetik serta nilai yang membangun peradaban yang telah dipaparkan bisa disimpulkan bahwa maksud dari peradaban profetik itu adalah manifestasi bentuk-bentuk kemajuan yang didasarkan pada nilai-nilai kenabian dengan bertujuan membawa umat manusia kepada nilai keilahian dan nilai kemanusiaan.

¹⁵ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta : Pustaka BOOK Publisher, 2019), hlm. 35.

¹⁶ <http://www.lkhwan-global-locus.info/?Module=rums&act=detail&id=27>, diakses 15-12-2022.

¹⁷ H. Atiqullah, *Penguatan Pendidikan Karakter Profetik (Implementasinya di Sekolah Dasar Islam Terpadu)*, (Surabaya : Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 15

¹⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moral>.

¹⁹ Bachtiar Firdaus, *Seni Kepemimpinan Para Nabi*, (Jakarta : PT. Elek Media Komputindo, 2016), hlm. 111.

C. Relasi Al-Qur'an dan Peradaban

Hubungan kisah al-Qur'an sebagai ajaran atau nilai kehidupan yang diperlihatkan oleh al-Qur'an untuk manusia serta peradaban sebagai kumpulan nilai-nilai dan ajaran yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Kisah Nabi Ibrahim as bagian dari kisah-kisah dalam al-Qur'an. Dan kisah Nabi Ibrahim as memberikan nilai-nilai peradaban yang berbasis pada misi kenabian Ibrahim as dalam al-Qur'an. Dan itu dapat dikatakan bahwasannya kisah Nabi Ibrahim as dalam al-Qur'an nilai serta ajaran mengenai peradaban profetik Nabi Ibrahim as.

Al-Qur'an sebagai tuntunan hidup *hudallinnas* (petunjuk untuk manusia) dan al-Qur'an mengajarkan tentang tuntunan hidup yang berkeadaban dan memang Islam itu agama peradaban. Bagaimana menjadi manusia yang beradab dan menjadi manusia yang memiliki budi pekerti. Berpikir bukan hanya dengan otak/rasional tetapi juga berpikir dengan hati dengan bijak dan dengan hikmah. Jadi, memang al-Qur'an mengajarkan tidak hanya sekedar menjalani hidup tetapi ada potensi naluri kemanusiaan yang itu mengarahkan bahwa manusia itu harus berkeadaban, berbudi pekerti luhur, berakhlak dan itu adalah manusia berperadaban. Dia menggunakan akal dengan baik dan benar sesuai dari tujuan dari penciptaan akal itu sendiri untuk kehidupannya yang mulia, kehidupannya yang sesuai dengan petunjuk Tuhan, selaras dengan petunjuk al-Qur'an. Jadi, keterkaitan al-Qur'an dengan peradaban itu jelas sekali bahkan memang al-Qur'an sendiri mengajarkan tuntunan hidup yang berperadaban.

D. Inventarisasi Surah dan Ayat tentang Kisah Nabi Ibrahim as

Kisah Nabi Ibrahim as yang dijelaskan dalam al-Qur'an berjumlah 235 ayat. Secara keseluruhan, lafal "Ibrahim" yang tersebar di beberapa ayat di dalam beberapa surah di atas ada yang berisi konteks kisah serta ada menceritakan dalam konteks yang lain. walaupun Cuma diucapkan sebanyak 6 kali, ayat al-Qur'an yang berisi

kisah Nabi Ibrahim as malahan lebih besar jumlahnya, yakni berkisar 18 ayat dan ada yang mengatakan sebanyak 235 ayat.²⁰

Awal mula kisah Nabi Ibrahim as yang dijelaskan dalam al-Qur'an berkenaan dengan bertanya Nabi Ibrahim as kepada ayahnya dengan penyembahan berhala yang dilakukan bersama kaumnya serta diikuti dengan Nabi Ibrahim as dalam melakukan pencarian Tuhan yang sebenarnya. Kisah ini terdapat dalam al-Qur'an surah al-An'am ayat 74-76.

Akhir dari kisah Nabi Ibrahim as yang dipaparkan dalam al-Qur'an berkenaan dengan datangnya malaikat-malaikat untuk memberikan berita senang kepada Nabi Ibrahim as tentang kelahiran Nabi Ishaq as dari istrinya Siti Sarah yang sebelumnya belum memiliki anak dan ia juga sudah tua. Kisah itu terdapat dalam al-Qur'an surah Hud ayat 69-76.

E. Tematisasi Kisah Nabi Ibrahim as

1. Ajaran Tauhid yang Lurus

Ketika Nabi Ibrahim as sudah dewasa, ia mengalami seperti kehilangan seseorang yang sebelum itu memberinya makan serta memberika perlindungan terhadap dirinya. Nabi Ibrahim as gelisah melihat tingkah laku masyarakat Babilonia. Mereka memuja patung-patung. Padahal, patung-patung itu dibuat oleh manusia dan benda mati tetapi Nabi Ibrahim as tidak membenarkan pandangan bahwa patung berhala tersebut dianggap dewa. Patung tersebut tidak bisa melakukan apapun. Lalu Nabi Ibrahim as mulai berpikir untuk menemukan Tuhan yang sebenarnya. Ada beberapa ayat al-Qur'an yang menerangkan sebagian kisah mengenai Nabi Ibrahim as menemukan Tuhannya.

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْأَفْلِينَ ۖ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ

²⁰ Syihabuddin Qalyubi, *Statistika Alquran : Makna di Balik Kisah Ibrahim*, (Yogyakarta : LkiS, 2009), hlm. 159.

الضَّالِّينَ ٧٧ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسُ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُعْقِرُ
 إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ٧٨

“Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dan berkata, “Inilah tuhanku, ini lebih besar.” Tetapi ketika matahari terbenam, dia berkata, “Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.” (QS. Al-An’am : 78)²¹

Karena memang Allah Swt yang berkuasa, memiliki seluruh jagat raya dan memiliki seluruh kerajaan yang berada di langit serta di bumi. Ada semacam kesadaran personal yang dibangun melalui cerita al-Qur’an dengan konteks peradaban kenabian yakni supaya manusia itu memiliki satu pandangan bahwa Allah Swt memang yang wajib disembah, yang harus ditaati, dipatuhi dan diibadahi karena tiada yang lain selain Dia. Karena Allah Swt lah sebagai *musyabbib* (penyebab) dari segala unsur segala ranah kehidupan manusia baik dan buruknya. tidak ada yang berkuasa atas kehidupan di dunia ini kecuali Allah Swt.

2. Kekuasaan Allah Swt Melampaui Daya Nalar Manusia

Sewaktu Nabi Ibrahim as melawan perilaku yang menyekutukan Allah Swt dan memuja patung berhala, ia hendak mau memperkuat keimanan terlebih dulu sehingga bisa menenangkan hati. Hingga Nabi Ibrahim as bermohon kepada Allah Swt hendaknya diberikan kepada dia mengenai cara Allah Swt membangkitkan lagi makhluk-makhluk yang telah mati. Mengenai ini diterangkan dalam al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 260.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوْ لِمَ تُؤْمِنُ قَالَ بَلَىٰ
 وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Juz 1-3, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), hlm. 165.

25 3
عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ۖ ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۚ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ ۚ ٢٦٠

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “Tuhanku, perlihatkan kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.” Allah berfirman, “Belum percayakah engkau?” Dia Ibrahim menjawab, “Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap).” Dia (Allah) berfirman, “Kalau begitu, ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu, kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” Ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.” QS. Al-Baqarah : 260)

Cerita di atas tersebut memberikan pelajaran bahwa soal keyakinan yang dibangun al-Qur'an kadang melampaui batas dari cara-cara berpikir secara rasional. Artinya keyakinan itu bisa melampaui dari hal-hal yang menjadi daya nalar pikir manusia. Ada dibalik hal yang logis ada hal yang tidak logis yang kekuasaan Tuhan karena Allah Swt lah yang memiliki unsur hukum kehidupan ini. Dalam hidup ini tidak selalu ada sebab-akibat tetapi ada kehidupan yang ada sunatullah (hukum Allah) yang berlaku dalam hidup ini karena adanya sebuah relasi-relasi yang perlu dibangun.

3. Menyuarakan Kebenaran Dihadapan Raja yang Zalim

Sebagai Raja Babilonia, Namrud melakukan system pemerintahannya dengan kekuasaan yang otoriter dan mutlak. Segala kemauan dari Namrud harus dilaksanakan dan semua yang diperintahnya adalah aturan hukum yang tidak bisa dielakkan. Kekuasaan yang ia punya dan juga hidup yang mewah makin lama makin membuat Namrud tidak merasa cukup dengan statusnya menjadi raja.

Lambat laun, ia bahkan merasa ia layak disembah oleh penduduknya. Namrud berpendapat, kalau penduduknya berkehendak dan berkenan memuja patung

berhala yang dibuat dari batu serta tidak bisa member faedah serta membawa keberuntungan untuk mereka, pastinya tidak mustahil, kalau mereka memujanya.

Dia berpikir bahwa sebagai raja yang bisa berkata, bisa didengar dan bisa berpikir maka ia bisa memegang kepemimpinan dan membawa rakyatnya pada kebercukupan serta melepaskan mereka dari kesengsaraan dan kesusahan. Raja Namrud merasa bahwasannya jika ia bisa menukar orang yang miskin jadi kaya serta orang yang terhina jadi terhormat. Selain itu, ia seorang raja yang kuat serta mempunyai negeri luas dan besar.²²

Perdebatan Nabi Ibrahim as dan Raja Namrud ini terdapat di dalam al-Qur'an yang berbunyi:

الْم تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ٢٥٨

"Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan). Ketika Ibrahim berkata, "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," dia berkata, "Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah matahari dari timur, maka tenggelamkanlah ia dari barat." Maka bingunglah orang yang kafir itu. Allah tidak member petunjuk kepada orang-orang zalim." (QS. Al-Baqarah : 258)

Kisah di atas menunjukkan salah satu dari tradisi kenabian dan merupakan bagian dari peradaban profetik Nabi Ibrahim as dengan dicontohkan keberaniannya dalam menghadapi pemimpin yang zalim, pemimpin yang melakukan kesesatan kaumnya. Dan tidak boleh berdiam diri terhadap persoalan-persoalan yang mengandung kebatilan dan penyesatan.

4. Menghancurkan Simbol Kesesatan (Kemungkaran)

²² Abu Azka Ibnu Abbas, *Belajar dari Para Nabi & Rasul*, (Bandung : CV. Titian Ilmu, 2007), hlm. 5.

Berhala pada masa Nabi Ibrahim as merupakan tuhan yang mereka puja dan itu ialah simbol kesesatan yang sudah mereka lakukan. Telah menjadi adat dan kebiasaan masyarakat Babilonia pada waktu itu, bahwa tiap tahun mereka pergi keluar kota secara bersama-sama pada satu hari besar yang mereka pandang penting dan dikeramatkan.

Dipilihlah hari raya yang besar bagi Raja Namrud dan rakyatnya. Karena pada hari raya itulah semua berkumpul dan bersenang-senang. Mereka banyak membawa sajian-sajian istimewa yang diletakkan di tempat pemujaan berhala. Semua bersuka-cita menyambut hari raya tersebut. Tak terkecuali keluarga Nabi Ibrahim as, mereka semua pergi ikut merayakan hari raya tersebut. Nabi Ibrahim as dapat leluasa masuk ke tempat pemujaan berhala dan tidak ikut berburu karena sebelumnya ia beralasan sedang sakit. Peristiwa penghancuran berhala ini termuat ⁷ di dalam al-Qur'an yang berbunyi:

فَجَعَلَهُمْ جُودًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ٥٨

¹⁰ “Maka dia (Ibrahim) menghancurkan (berhala-berhala itu) berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induknya), agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.” (QS. Al-Anbiya' : 58)

Menghancurkan berhala-berhala bisa diambil satu pelajaran tentang peradaban kenabian yakni bahwa kehidupan kita tidak boleh mengarah kepada kesesatan, kehidupan yang benar, kehidupan yang bertauhid, kehidupan yang berpedoman kepada kebenaran pada petunjuk dan hikmah. Tidak boleh setelahnya ada petunjuk mengarah kepada kesesatan. Karena kesesatan itu adalah simbol keteledoran atau kelalaian manusia tentang makna-makna tujuan sebenarnya dari kehidupan yang dijalaninya.

5. Resiko dari Perjuangan

Pembakaran Nabi Ibrahim as adalah resiko yang harus dihadapinya dalam penghancuran berhala. Raja Namrud dan para pengikutnya hendak membunuh

bahkan ³⁷ membakar Nabi Ibrahim as secara hidup-hidup. Nabi Ibrahim as patut divonis dengan cara dibakar ke dalam api yang sangat besar dengan hidup-hidup.

Kayu-kayu segera dikumpulkan. Tumpukan kayu-kayu itu menjulang tinggi ke awan. Persiapan pembakaran Nabi Ibrahim as direncanakan dengan matang. Tanah yang sangat lapang bagi tempat pembakaran telah disiapkan. Seluruh masyarakat mengumpulkan kayu-kayu bakar dan menumpuknya di tanah lapang tersebut sebagai bukti kesetiaan mereka terhadap tuhan-tuhan pemujaan mereka yang sudah diluluhlantahkan oleh Nabi Ibrahim as. Lalu kayu-kayu tersebut disusun menyerupai sebuah bukit.

Kemudian Raja Namrud memerintahkan untuk melontarkan Nabi Ibrahim as ke dalam kobaran api yang telah dibuat dan ini termuat ³⁷ di dalam al-Qur'an surah Ash-Shaffat ayat 97.

قَالُوا ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا فَأَلْفُوهُ فِي الْجَحِيمِ ٩٧

⁷ Mereka berkata, "Buatlah bangunan (perapian) untuknya (membakar Ibrahim); lalu lemparkan dia ke dalam api yang menyala-nyala ini.

Setiap perjuangan dalam menegakkan kebaikan dan kebenaran pasti ada pengorbanan yang harus diwujudkan, baik itu pengorbanan nyawa dan harta. Peristiwa luar biasa tersebut menandakan bahwa perjuangan yang dilakukan Nabi Ibrahim as dengan memiliki resiko yang sangat besar terhadap dirinya. Namun, Nabi Ibrahim as dengan keteguhan imannya tidak memperdulikan resiko tersebut sekalipun nyawa yang jadi taruhannya.

6. Membangun Visi Keluarga

Visi besar Nabi Ibrahim as dalam membangun keluarganya adalah dengan mendahulukan kecintaannya kepada Allah Swt di atas segalanya. ¹⁹ Nabi Ibrahim as mendahulukan kecintaannya kepada Allah Swt dari kecintaan kepada anaknya, ketika diminta untuk memotong leher anaknya, Nabi Ismail as. Dan kisah ini termuat dalam al-Qur'an.

² فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ
يَأْتِيكَ أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

² “Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi baha aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu! Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.” (QS. Ash-Shaffat : 102)

Visi keluarga yang menempatkan kecintaan kepada Allah Swt sebagai kecintaan tertinggi dapat menjadi motor penggerak bersama, seia sekata, tanpa ada yang merasa superior dan inferior dalam sebuah keluarga. Seluruh anggota keluarga memiliki tugas yang sama dan semua amanah dijalankan bukan untuk kepentingan pribadi masing-masing tetapi demi membuktikan kecintaan kepada Allah Swt.

7. Membangun Visi Masyarakat (Haji)

Asal-usul haji tidak terlepas dari asal-usulnya pendirian Ka’bah ⁷³ oleh Nabi Ibrahim as yang disuruh Allah Swt. ⁵⁰ Ketika Nabi Ibrahim as berakhir mendirikan Ka’bah, Allah Swt menyuruh dirinya untuk mengajak manusia mengerjakan ibadah ⁷³ haji. Dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ٢٧
“Serukanlah kepada seluruh manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.” (QS. Al-Hajj : 27)

Kisah di atas menerangkan bahwa haji yang disuruh Allah Swt kepada hambanya melalui perantara Nabi Ibrahim as memiliki visi masyarakat dan dunia. Visi haji bukan hanya sekedar ritual personal, melainkan lebih mendimensikan sosial bahwa mereka adalah umat yang sama, mereka disamakan

berdasarkan tingkat sosial, ras, bahasa ataupun kebudayaan. Mereka semuanya sepadan di hadapan Allah Swt, yang memisahkan mereka Cuma ketakwaan.

E. Nilai-nilai Peradaban Pada Kisah Nabi Ibrahim as

1. Nilai Ilahi

Nilai ilahi adalah nilai yang diperintahkan kepada rasul-Nya dari Allah Swt, yang berupa takwan dan iman.²³ Bentuk nilai-nilai barangkali mengalami berubah, akan tetapi secara intrinsik tidak berubah.²⁴ Nilai-nilai ilahi terdiri nilai keimanan dan nilai ibadah. Yang dikatakan keimanan disini yaitu keimanan kepada Allah Swt.

Dari kisah Nabi Ibrahim as berkenaan dengan peradaban yang termasuk ke dalam nilai ilahi jika dilihat dari pengertiannya adalah berupa **pengajaran tauhidullah, pembebasan dari kesesatan (kebodohan), pengajaran cinta (kurban), pengajaran wisata rohani (haji)**. Karena keempat hal tersebut berupa perintah kepada Nabi Ibrahim as untuk menunjukkan sifat iman dan takwa kepada Allah Swt.

Pengajaran tauhidullah berarti mengesakan Allah Swt tanpa menyekutukannya dengan sesuatu apapun dan ini menunjukkan nilai ilahi. Pembebasan dari kesesatan (kebodohan) masih ada korelasi dengan tauhidullah yang berarti mengajak manusia kepada ajaran tauhid. Pengajaran cinta (kurban) ialah perwujudan perjuangan menentang setan yang membuat kekacauan akan ketulusan cinta kepada Allah Swt dalam mengabdikan pengorbannya. Pengajaran wisata rohani (haji) tujuan utamanya ialah pelaksanaan tauhid, dalam arti kata ialah memperkuat keyakinan kepada keesaan Allah Swt.

2. Nilai Insani

Nilai insani ialah nilai yang berasal dari manusia, yaitu yang timbul sesuai hasil mufakat manusia dan hidup serta berkembang dari peradaban manusia. Ia

²³ Rahmat Lutfi Guefera, *Mirroring Rasullah dalam Mendidik Akhlak Sahabat : Metode Neuro Lingistik Program*, (Wonosobo : Bimalukar Kreativa, 2020), hlm. 15.

²⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Trigenda, 1993), hlm. 111.

mempunyai sifat dinamis, berisi kebenaran yang mempunyai sifat tidak mutlak serta dibatasi oleh ruang dan waktu.²⁵ Nilai insani makin lama sudah menjadi kebiasaan yang diwariskan turun-temurun kepada masyarakat yang menjalaninya.²⁶

Nilai ilahi saling mengait kuat dengan nilai insani. Akan tetapi, nilai ilahi mempunyai status yang lebih bernilai dari nilai insani, nilai ilahi mempunyai keserasian dengan nilai insani. Kebalikannya nilai insani memerlukan nilai ilahi.

Dari kisah Nabi Ibrahim as berkenaan dengan peradaban yang termasuk ke dalam nilai insani jika dilihat dari pengertiannya adalah berupa pengajaran cinta (kurban) dan pengajaran wisata rohani (haji) karena kedua tersebut menunjukkan sifat sosial kepada sesama manusia.

Pengajaran cinta (kurban) selain mengandung nilai ilahi namun juga mengandung nilai insani dengan penyembelihan hewan yang dilakukan dan membagikannya kepada kaum yang kurang mampu agar mereka juga merasakannya. Pengajaran wisata rohani (haji) adalah lambang tanggung jawab bersama untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, memberikan pengajaran sosial, berempati kepada persoalan yang terjadi kepada orang lain sehingga setiap pribadi maupun golongan sosial dijamin hak-haknya mereka sebagai manusia yang bebas dan mempunyai martabat.

G. Peradaban Profetik pada Kisah Nabi Ibrahim as

1. Pengajaran Tauhidullah

Dalam al-Qur'an dipaparkan mengenai proses pencarian Nabi Ibrahim as tentang kebenaran.²⁷ Lihat, bagaimana Nabi Ibrahim as berdakwah terhadap ayahnya untuk mentauhidkan Allah St dengan ucapan yang sangat lembut, baik serta penuh kesopanan untuk menjelaskan kesesatan dan kebatilannya dalam tindakan syirik yang diperbuat ayahnya. Penolakan yang dilakukan terhadap

²⁵ Sahmat Lutfi Guefera, *Mirroring Rasulullah dalam Mendidik Akhlak Sahabat...*, hlm. 16.

²⁶ Muhaimin dan Abdullah Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 112.

²⁷ Abdul Hayat, *Bimbingan Konseling Qur'ani*, (Yogyakarta : LKIS Pelangi Aksara, 2017), hlm. 74.

ayahnya tidak membuat Nabi Ibrahim patah semangat untuk terus berdakwah dan sangat cinta kepada ayahnya dengan selalu memohonkan ampunan walaupun permintaan ampunan itu tidak dibenarkan oleh Allah Swt.

2. Pembebasan dari Kesesatan (Kebodohan)

Negeri Babilonia di ³⁴ dalam sejarah dikatakan bahwa rakyatnya maju, subur tanahnya, tapi rakyatnya bodoh ⁷² dalam hal pengetahuan, penuh dengan kekeliruan dan kesesatan. Di tangan Raja Namrud bin Kan'an bin Kusy tempat kekuasaan yang sepenuhnya. Dia telah menentukan segala keputusan persoalan. Apapun yang dikatakannya dijadikan undang-undang yang harus dijalankan dan dipatuhi oleh rakyatnya.

Hal itu menjadikan rakyat semakin bodoh, sehingga situasi rakyat semakin kacau. Kalau ada rakyat yang membantah atau tidak menjalankan perintahnya akan di eksekusi mati dengan tebasan pedang. Oleh sebab itu, tidak ada yang berani melawannya dan mampu untuk memaknai daya pikirnya.²⁸ Mereka tidak kenal dengan Tuhan yang sebenarnya, mereka membuat patung berhala sendiri dan memujanya.²⁹ Nabi Ibrahim as tidak berhenti menyuruh kaumnya berdiskusi dan berdebat mengenai sesembahan atau keyakinan yang mereka ikuti dan pemahaman tauhid yang Nabi Ibrahim as bawa.

3. Pengajaran Cinta (Kurban)

Nabi Ibrahim as meminta kepada Allah Swt supaya diberikan anak yang saleh.³⁰ Allah Swt pun mengabarkan berita bahagia kepada Nabi Ibrahim as mengenai kelahiran seorang anak yaitu Nabi Ismail as.³¹ Nabi Ismail as ialah putra kesatu yang lahir di usia Nabi Ibrahim as yang ke 86 tahun.

²⁸ Ramadha Tsulatsi, *Ketika Hewan-Hewan Bermunajat*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2019), hlm. 45.

²⁹ Abu Haafizh Abdurrahman, *Ibrahim 'Alaihissalam : Ayahanda Para Nabi*, (Jakarta : Mirqids, 2008), hlm. 26.

³⁰ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Ibrahim : Bapak Para Nabi & Kekasih Allah*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2022), hlm. 594.

³¹ Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, *Islam dan Iptek*, (Tasikmalaya : Edu Publisher, 2019), hlm. 127.

Ketika Nabi Ismail as telah mulai dewasa, yakni umur ketika anak sudah bisa melakukan pekerjaan sekitar usia tujuh tahun keatas. Nabi Ibrahim as sangat menyayangi putranya tersebut dan merasa bahwa putranya tersebut sudah bisa mendatangkan manfaat.¹⁹ Nabi Ibrahim as memberi tahu tentang mimpinya untuk menyembelih Nabi Ismail as.⁴ Nabi Ismail as pun bersabar atas perintah yang diamanahkan Allah Swt tersebut. Nabi Ismail as pun meminta kepada ayahnya untuk melakukan perintah tersebut. Karena Nabi Ismail as ingin mengharapkan ridho-Nya dan juga ingin berbakti kepada orang tuanya. Ia memandang rendah dirinya untuk tunduk kepada Allah Swt serta kepada kedua orang tuanya.³²

4. Pengajaran Wisata Rohani (Haji)

Data sejarah yang bisa ditelusuri Nabi Ibrahim as dan anaknya Nabi Ismail as melaksanakan pendirian Ka'bah di atas pondasi yang dahulunya sudah pernah tegak Baitullah yang didirikan oleh malaikat serta Nabi Adam as. Ka'bah yang dulunya sudah hancur hanya tinggal pondasinya sesudah mengalami banjir besar yang menimpa dunia di masa Nabi Nuh as. Pendirian Ka'bah berkaitan dengan mengembara Nabi Ibrahim as, Sayyidah Hajar serta anaknya Nabi Ismail as dari Palestina menuju ke Hijaz.³³

Setelah pendirian Ka'bah tersebut, Malaikat Jibril mengajarkan manasik cara berhaji kepada Nabi Ibrahim as dan anaknya. Kemudian setelah itu, Malaikat Jibril menyuruh kepada Nabi Ibrahim as untuk menyampaikan perintah haji kepada umat manusia.⁶⁶

Wisata rohani dimaknai dengan aktivitas wisata ke tempat yang mempunyai arti istimewa bagi umat beragama, lazimnya ke tempat ibadah yang mempunyai kelebihan atau sacral. Ibadah haji itu ibarat wisata rohani karena di dalam

³² Abdul Wahid, *Meraih Jannah dengan Berkah Ayah*, (Yogyakarta : Saufa, 2016), hlm. 4.

³³ Anwar Jundi, *Islam Setelah Komunis*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1994), hlm. 73.

peribadatan itu, rohani kita terasa melambung begitu tinggi dengan penuh kegembiraan, semangat serta memompa optimisme baru.³⁴

H. Relevansi secara Teologis dengan Kehidupan Kontemporer

1. Memiliki Visi Tauhid

Kata tauhid bersumber dari bahasa Arab, masdar dari kata tersebut adalah *wahhada yuwahhidu*. Menurut bahasa tauhid mempunyai arti keesaan. Berarti, kepercayaan atau keyakinan bahwasannya Allah Swt ialah Esa, Tunggal, Satu. Pemahaman tersebut sejajar dengan pemahaman tauhid dalam bahasa Indonesia, yakni “keesaan Allah Swt”, mentauhidkan bermaksud “menyatakan keesaan Allah Swt, mengesakan Allah Swt.”³⁵

Visi tauhid yang dibawa Nabi Ibrahim as yang berupa pengesaan kepada Allah Swt serta mendakwahkan risalah-risalah kepada ayahnya dan juga kepada kaumnya. Pada masa sekarang banyak orang-orang yang mencampuradukan ketauhidan dengan kesyirikan yang mereka buat. Justru hal tersebut membuat ketauhidan yang dilakukan sudah termasuk perbuatan yang buruk karena telah menggabungkan hal yang hak dan batil.

Kuat mempertahankan tauhid yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim as tersebut diharapkan dapat ditanam dalam masa kini. Dengan membiasakan mengikuti ajaran-ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an serta hadits serta meninggalkan sesuatu yang tidak diperbolehkan agama terlebih lagi mencampuradukan tauhid dengan kesyirikan.

2. Kecerdasan Transendental

Berdasarkan KBBI “kecerdasan” ialah kesempurnaan perkembangan akal budi (semacam kepandaian, ketajaman pikiran). Transendental dapat

³⁴ Agus Arifin, *Ensiklopedia Fiqih Haji dan Umrah*, Edisi Revisi, (Jakarta : Elex Media Komputing 2018), hlm. 2.

³⁵ Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta : RakaGrafindo Persada, 1996), cet ke-3, hlm. 1.

dimaksudkan sesuatu yang berkaitan melebihi pemahaman terhadap pengalaman biasa serta penjelasan bersifat ilmu pengetahuan.³⁶

Kecerdasan transendental sendiri adalah kesanggupan umat manusia secara perorangan serta secara bersama untuk mengetahui dan mengerjakan aturan Tuhan untuk mendapatkan keberuntungan dan kesenangan di dunia serta akhirat. Kecerdasan transendental meletakkan manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan sehingga ada petunjuk Tuhan yang patut dituruti. Sehingga aturan kecerdasan transendental bagi umat muslim ialah al-Qur'an serta Sunnah. Dengan kita memiliki kecerdasan transendental takut melanggar aturan agama karena Allah Swt selalu mengawasi dan juga menjaga kita dari perbuatan-perbuatan yang menyesatkan diri ke dalam dosa dan kehinaan.

Manusia itu harus memiliki pedoman hidup dan dapat diartikan sebagai petunjuk arah dalam melakukan setiap hal. Jika pedoman dan arah hidup tidak dimiliki maka akan tersesat. Banyak orang yang tersesat karena tidak mengetahui arah yang jelas dan dapat menuntunnya ke jalan yang sesuai dengan tujuan. Seperti halnya orang yang kehilangan arah maka orang tersebut akan tersesat.

3. Memiliki Jiwa Kasih

Nabi Ibrahim as tersohor karena sifat kasih sayangnya, dikenal sangat suka sekali bersedekah dan menghormati orang yang bertamu serta Nabi Ibrahim as tidak lupa mendoakan ayahnya karena ia sangat sayang dengan ayahnya walaupun ayahnya tidak diberi hidayah oleh Allah Swt.³⁷

Karakter yang ada pada diri Nabi Ibrahim as ialah memiliki jiwa kasih sayang, walaupun secara langsung tidak tertulis di dalam al-Qur'an, akan tetapi memiliki arti tersembunyi dalam al-Qur'an, yaitu watak yang kokoh akan pendirian, keyakinan yang sangat kuat, teguh untuk mendirikan kebenaran dan berani meskipun mengalami risiko yang sangat besar tekanannya.

6

³⁶ Lorens Ba, 15 *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia, 1996), hlm. 1118.

³⁷ Albahri, *Nilai Pendidikan Karakter Ayat-Ayat Haji*, (NTB : Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), hlm. 137.

Tabiat dan tingkah laku cinta, kasih sayang para ayah kepada anggota keluarganya memberikan pengaruh yang cukup besar kepada proses menyesuaikan diri anak-anak di lingkungan masyarakat pada masa kini. Kepribadian anak sampai titik tertinggi hanya tatkala perlakuan ayah mereka baik serta memberikan kasih sayang. Kebalikannya, tingkah laku dan kematangan berpikir anak-anak menerima pengaruh jelek.

4. Meraih Jiwa Bahagia (Nur Rahman dan Rahim)

Orang yang bahagia ialah orang yang beragama serta patuh melaksanakan nasihat dan ajaran-ajarannya. Dengan begitu, kita umat Islam khususnya yang mengimani keberadaan Allah Swt maka perkara tersebut menjadi motor penggerak di dalam kehidupan. Dengan keimanan yang tertanam di dalam beragama, kita memasrahkan kehidupan secara sepenuhnya kepada kehendak-Nya sehingga akan terlaksana kebahagiaan. Seorang yang benar dalam keimannya tidak akan pernah merasa tidak tenteram, goyah atau bingung karena ia yakin bahwa Allah Swt yang mengurus semua persoalannya.

Salah satu ibadah yang harus didasarkan dengan jiwa bahagia adalah dengan berhaji, karena kita bisa beribadah ke Baitullah dan juga sebagai arah kiblat salah seluruh umat Islam yang ada di dunia. Disana bisa melihat keberagaman yang ada dari seluruh penjuru umat Islam yang hendak melakukan ibadah haji dan ada banyak berbagai macam suku, bahasa, kultur, serta keberagaman lainnya.

PENUTUP

Dari penelitian yang telah dibahas tersebut, hingga penulis menarik kesimpulan beberapa hal

1. Peradaban profetik yang didapati dari kisah Nabi Ibrahim as dalam al-Qur'an adalah : a) Pengajaran tauhidullah, b) Pembebasan dari kesesatan (kebodohan), c) Pengajaran cinta (kurban), d) Pengajaran wisata rohani (haji).
2. Relevansinya secara teologis pada kehidupan kontemporer ialah memiliki visi tauhid, kecerdasan transendental, memiliki jiwa kasih dan meraih jiwa bahagia (nur rahman dan rahim).

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Abu Haafizh. *Ibrahim 'Alaihissalam : Ayahanda Para Nabi*. Jakarta : Mirqids. 2008.

Agus Sofian, Muhammad. *Kisah Nabi dalam Al-Qur'an*. Tangerang : Pustakapedia, 2020.

Albahri. *Nilai Pendidikan Karakter : Ayat-Ayat Haji*. NTB : Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia. 2022.

Arifin, Agus. ²⁶ *Ensiklopedia Fiqih Haji dan Umrah, Edisi Revisi*. Jakarta : Elex Media Komputindo, 2018.

Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Ibrahim : Bapak Para Nabi & Kekasih Allah*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar. 2022.

Asmuni, Yusran. ⁸ *Ilmu Tauhid*. Jakarta : RakaGrafindo Persada. Cet ke-3. 1996.

¹⁷ Atiqullah, H. *Penguatan Pendidikan Karakter Profetik (Implementasinya di Sekolah Dasar Islam Terpadu)*. Surabaya : Jakad Media Publishing. 2020.

Badan Litbang ³¹ dan Diklat Kementerian Agama RI. *Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim*.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta : Gramedia. 1996.

Bull, Victoria. ⁵⁶ *Oxford ⁵⁷ Learner's Pocket Dictionary*. Britania Raya : Oxford University Press. 2011.

Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya : Dunia Ilmu. 2018.

Fatwa Khomaeny, Elfan Fanhas. *Islam dan Iptek*. Tasikmalaya : Edu Publisher. 2019.

Firdaus, Bachtiar. *Seni Kepemimpinan Para Nabi*. Jakarta : PT. Elek Media Komputindo. 2016.

- 16
Guefera, Rahmat Lutfi. *Mirroring Rasulullah dalam Mendidik Akhlak Sahabat : Metode Neura Linguistik Program*. Wonosobo : Bimalukar Kreativa. 2020.
- 2
Hadi Ma'rifat, Muhammad. *Kisah-Kisah Al-Qur'an : Antara Fakta dan Metafora*. Diterjemahkan dari *Syubuhat wa Rudud Haula Al-Qur'an Al-Karim*. Penerbit Citra. 2013
- Hayat, Abdul. *Bimbingan Konseling Qur'ani*. Yogyakarta : LKIS Pelangi Aksara. 2017.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moral>
- 45
Husein Alhamid, Zaid. *Kisah 25 Nabi dan Rasul*. Edisi Revisi. Cet ke-1. Jakarta : Pustaka Amani. 1995.
- 42
Ibnu Abbas, Abu Azka. *Belajar dari Para Nabi & Rasul*. Bandung : CV. Titian Ilmu. 2007.
- Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta : Pustaka BOOK Publisher. 2009.
- 18
Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Juz 1-3. Jakarta : Widya Cahaya. 2011.
- 10
Koto, Alaidin. *Hikmah di Balik Perintah dan Larangan Allah*. Jakarta : Rajawali Pers. 2014.
- 4
Muchtar, Ilham. *Pendidikan Karakter ; Garansi Peradaban Berkemajuan*. Jurnal Tarbawi. Volume 2 Nomor 2.
- 46
Naulah Ridwa, Rupaidah. *Analisis Israiliyyat Kisah Nabi Sulaiman dalam Tafsir Al-Qurtubi dan Ibnu Katsir*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2021.
- 59
Qalyabi, Syihabuddin. *Statistika Alquran : Makna di Balik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta : LkiS. 2009.

35

Quraish Shihab, Muhammad. *Mukjizat Al-Qur'an : ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. Bandung : Mizan. 1998.

Sarjuni. *Kisah Nabi Ibrahim a.s.* Semarang : Aneka Ilmu. 2019.

Sarjuni. *Riwayat Ringkas 25 Rasul*. Surabaya : Apollp. 2003.

Surasman, Otong. *Bercermin Pada Nabi Ibrahim*. Depok : Perspektif. 2016.

Tim Penyusun Kamus Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Penerbit Pusat Bahasa. 2008.

Tsulatsi, Ramadha. *Ketika Hewan-Hewan Bermunajat*. Yogyakarta : DIVA Press. 2019.

22

Wahid, Abdul. *Meraih Jannah dengan Berkah Ayah*. Yogyakarta : Saufa. 2016.

IMPLIKASI KISAH NABI IBRAHIM AS DALAM AL-QUR'AN TERHADAP PERADABAN PROFETIK DAN RELEVANSI TEOLOGISNYA DENGAN KEHIDUPAN KONTEMPORER

ORIGINALITY REPORT

29%

SIMILARITY INDEX

29%

INTERNET SOURCES

13%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 repository.radenfatah.ac.id 4%
Internet Source

2 digilib.uinsby.ac.id 2%
Internet Source

3 repository.umy.ac.id 1%
Internet Source

4 repository.ptiq.ac.id 1%
Internet Source

5 ejournal.unida.gontor.ac.id 1%
Internet Source

6 repository.radenintan.ac.id 1%
Internet Source

7 archive.org 1%
Internet Source

8 www.researchgate.net 1%
Internet Source

www.scribd.com

9	Internet Source	1 %
10	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	1 %
11	Submitted to Universiti Teknologi MARA Student Paper	1 %
12	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	1 %
13	Submitted to IAIN Bone Student Paper	1 %
14	jurnal.staialhidayahbogor.ac.id Internet Source	1 %
15	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1 %
16	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
17	journal.iaingorontalo.ac.id Internet Source	<1 %
18	repository.uinmataram.ac.id Internet Source	<1 %
19	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
20	docplayer.info Internet Source	<1 %

21	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1 %
22	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
23	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
24	123dok.com Internet Source	<1 %
25	Submitted to International Islamic University Malaysia Student Paper	<1 %
26	repository.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
27	jim.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
28	jabar.nu.or.id Internet Source	<1 %
29	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
30	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
31	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1 %

32	core.ac.uk Internet Source	<1 %
33	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
34	etd.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet Source	<1 %
35	Submitted to Universitas Islam Negeri Raden Fatah Student Paper	<1 %
36	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
37	sekolahnesia.com Internet Source	<1 %
38	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
39	journal.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
40	Agus Imam Kharomen. "Metode Pembelajaran Tafsir di Sekolah Berbasis 'Ulum Al-Qur'an", Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, 2020 Publication	<1 %
41	adoc.pub Internet Source	<1 %

ijan28.blogspot.com

42	Internet Source	<1 %
43	repository.iiq.ac.id Internet Source	<1 %
44	ahmadiyah.org Internet Source	<1 %
45	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
46	repository.iainpare.ac.id Internet Source	<1 %
47	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
48	Fadhli Lukman. "The Official Indonesian Qur'ān Translation", Open Book Publishers, 2022 Publication	<1 %
49	pdffox.com Internet Source	<1 %
50	www.harianbhirawa.co.id Internet Source	<1 %
51	ruslanfariadam.blogspot.com Internet Source	<1 %
52	siputjawa.blogspot.com Internet Source	<1 %

53	www.dompetchuafa.org Internet Source	<1 %
54	ejournal.yasin-alsys.org Internet Source	<1 %
55	jurnal.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
56	repository.pip-semarang.ac.id Internet Source	<1 %
57	abdurrahman-rahmadya.blogspot.com Internet Source	<1 %
58	academica-e.unavarra.es Internet Source	<1 %
59	ejournal.iai-tabah.ac.id Internet Source	<1 %
60	id.123dok.com Internet Source	<1 %
61	moam.info Internet Source	<1 %
62	sheebagonk.wordpress.com Internet Source	<1 %
63	tausyiah275.wordpress.com Internet Source	<1 %
64	Muhamad Yoga Firdaus. "Menyelami Simbolisme pada Kisah Nabi Ibrahim dalam	<1 %

65	ecampus.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	<1 %
66	ejournal.sunan-giri.ac.id Internet Source	<1 %
67	jurnal.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
68	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
69	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
70	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
71	repozitorij.efzg.unizg.hr Internet Source	<1 %
72	yudhikurniawan90.blogspot.com Internet Source	<1 %
73	M. Jauharul Ma'arif. "NILAI-NILAI KEPENDIDIKAN DALAM IBADAH HAJI", At- Tuhfah, 2019 Publication	<1 %
74	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %

nuraulia891.wordpress.com

75

Internet Source

<1 %

76

www.narayanasmrti.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off